Volume 9 Issue 5 (2025) Pages 1298-1305
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online)

Seni Rupa sebagai Media Komunikasi Emosional untuk Anak Usia Dini: Studi Kualitatif

Nurul Falah Qomariah[1]✉, Na'imah[2], Rahma Sari[3], Eko Suhendro[4]
Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia[(1,2,3,4)]
DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7055

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana seni rupa berperan sebagai media komunikasi emosi pada anak usia dini, serta memahami persepsi guru serta orang tua terhadap karya seni anak sebagai bentuk ekspresi emosional. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi karya seni anak. Subjek penelitian terdiri dari anak usia 5–6 tahun, guru PAUD, dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak usia dini cenderung mengekspresikan emosi secara nonverbal melalui gambar, warna, dan simbol visual dalam karya seni mereka. Warna cerah kerap digunakan saat anak merasa senang, sedangkan warna gelap muncul ketika anak sedang sedih atau marah. Guru serta orang tua yang memahami makna simbolik dalam karya seni anak dapat lebih mudah mengenali dan merespons kondisi emosional anak. Temuan ini menegaskan bahwa seni rupa bukan hanya sebagai aktivitas estetika, tetapi juga sebagai alat komunikasi dan pengembangan kecerdasan emosional anak usia dini.

Kata Kunci: *Seni Rupa, Kecerdasan Emosi, Anak Usia Dini*

Abstract

This study aims to examine how fine art plays a role as a medium for emotional communication in early childhood, as well as to understand the perceptions of teachers and parents towards children's artwork as a form of emotional expression. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques in the form of observation, in-depth interviews, and documentation of children's artwork. The subjects of the study consisted of children aged 5–6 years, PAUD teachers, and parents. The results of the study show that early childhood tends to express emotions nonverbally through images, colors, and visual symbols in their artwork. Bright colors are often used when children are happy, while dark colors appear when children are sad or angry. Teachers and parents who understand the symbolic meaning in children's artwork can more easily recognize and respond to children's emotional conditions. This finding confirms that fine arts are not only an aesthetic activity, but also a tool for communication and developing emotional intelligence in early childhood.

Keywords: *Fine Arts, Emotional Intelligence, and Early Childhood*

✉ Corresponding author:
Email Address: nurul13052002@gmail.com (Yogyakarta, Indonesia)
Received 17 May 2025, Accepted 30 May 2025, Published 30 May 2025

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7055

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ditujukan kepada anak baru lahir sampai anak berusia enam tahun, dilakukan dengan cara memberikan rangsangan pendidikan untuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, sehingga anak menjadi lebih untuk siap memasuki tingkatan pendidikan yang lebih lanjut. Pada masa usia dini anak mengalami masa keemasan (the golden age), di mana usia ini merupakan masa anak mulai peka atau sensitif untuk menerima berbagai macam bentuk rangsangan (Setiani, 2013). Setiap anak memiliki masa peka berbeda-beda, beriringan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Di masa golden age juga merupakan peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosio emosional, agama, dan perihal moral etika (Saripudin, 2019). Hal yang menjadi kewajaran, apabila beberapa pihak begitu memperhatikan perkembangan anak usia emas yang tidak akan terulang lagi (Habibie, 2017).

Gambaran pendidikan anak usia dini di Indonesia mengalami masa-masa penuh dilematik. Para pendidik anak usia dini sampai di saat ini masih menerapkan pendekatan akademik penuh hafalan. Praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, serta perkembangan anak belum seluruhnya diterapkan (Musfiroh, 2014). Pembelajaran untuk anak usia dini tidak cukup hanya dengan memberi contoh, tetapi anak juga dilibatkan dalam kegiatan, sehingga secara bertahap dapat memahami apa yang diberikan oleh guru (Hasanah, 2018; Nuraeni, 2014). Pembelajaran untuk anak usia dini harus memperhatikan prinsip–prinsip perkembangan anak (Andrisyah & Ismiatun, 2021).

Anak usia dini berada dalam fase perkembangan ketika kemampuan verbal mereka belum sepenuhnya matang. Dalam kondisi seperti ini, mereka sering mengalami kesulitan untuk menyampaikan perasaan seperti senang, marah, takut, atau sedih melalui kata-kata. Emosi yang tidak tersampaikan dengan baik berpotensi menimbulkan perilaku yang tidak dimengerti oleh lingkungan sekitar (Rahmi, 2019). Oleh karena itu, dibutuhkan media alternatif yang mampu menjadi jembatan antara dunia emosi anak dan lingkungan sekitarnya. Salah satu media yang dapat digunakan adalah seni rupa. Melalui kegiatan menggambar atau melukis, anak dapat menyalurkan dan menyampaikan perasaan mereka secara bebas dan simbolis. Namun, sayangnya, karya seni anak masih sering dipandang sebatas hasil kreativitas semata, bukan sebagai bentuk komunikasi emosional. Banyak guru dan orang tua belum memahami bahwa warna, bentuk, dan tema dalam karya seni anak dapat mencerminkan kondisi emosi mereka.

Di sisi lain, belum banyak lembaga PAUD yang secara sadar memanfaatkan seni rupa sebagai alat komunikasi nonverbal yang terarah. Guru dan orang tua pun belum semuanya dibekali pemahaman atau keterampilan untuk menafsirkan makna di balik gambar anak. Hal ini menjadi kendala dalam membangun komunikasi yang utuh antara anak dan lingkungan, khususnya dalam memahami kebutuhan emosional anak. Berdasarkan kenyataan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan: bagaimana seni rupa digunakan oleh anak usia dini sebagai sarana mengekspresikan emosi, dan bagaimana pandangan guru serta orang tua terhadap karya seni tersebut sebagai bentuk komunikasi emosional anak.

Seni rupa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama pada tahap perkembangan anak usia dini. Anak-anak pada usia ini sangat terbuka terhadap dunia sekitarnya, dan seni rupa memberikan mereka sarana yang efektif untuk mengekspresikan diri. Melalui gambar, warna, bentuk, dan komposisi, anak-anak mulai memahami dan mengomunikasikan perasaan, gagasan, dan pemikiran mereka. Seni rupa, khususnya, menawarkan platform yang tidak hanya berfokus pada aspek estetika, tetapi juga berfungsi sebagai alat komunikasi yang memungkinkan anak-anak berbicara tanpa kata-kata (Sugiarto, 2017). Melukis dapat menjadi sarana bagi anak dalam mengelola perasaan marah dan kecewa, serta memperkuat regulasi emosi mereka (Lestari, S. & Widodo, 2021). Anak yang terlibat dalam kegiatan mewarnai cenderung lebih mampu menunjukkan ekspresi wajah dan sikap yang mencerminkan perasaannya (Yuliani, 2018).

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7055

Hal ini menjadikan seni rupa sebagai sarana vital dalam mengembangkan bahasa visual yang esensial bagi perkembangan mereka. Anak-anak usia dini, yang masih berada pada tahap perkembangan kognitif dan emosional yang intens, membutuhkan cara untuk mengekspresikan dunia mereka yang kompleks. Dalam konteks ini, seni rupa menjadi alat yang luar biasa untuk membantu mereka memahami lingkungan, mengembangkan kemampuan pengamatan, serta memperkaya kemampuan komunikasi non-verbal (Ummi, 2024). Seni memiliki potensi untuk merangsang perkembangan emosional anak. Keterlibatan dalam seni dapat membantu anak mengekspresikan perasaan mereka, yang merupakan bagian penting dari perkembangan emosional yang sehat (Marinela, 2017). Proses kreatif dalam seni juga dapat memberikan pengalaman positif yang berkontribusi pada peningkatan suasana hati dan kesejahteraan emosional anak. Menurut Sari (2020), bentuk dan warna dalam karya seni anak mengandung makna simbolik yang dapat dianalisis sebagai representasi dari pengalaman emosional, terutama ketika anak menghadapi situasi sulit. Alasan mengapa kreasi seni visual merupakan pendekatan yang efektif untuk bekerja di lingkungan sekolah adalah karena ia menyediakan cara alternatif untuk mengekspresikan perasaan dan emosi

Penelitian yang ada cenderung kurang memberi perhatian pada cara-cara anak usia dini menggunakan seni rupa untuk mengatasi tantangan komunikasi mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memfokuskan pada penggunaan seni rupa sebagai alat komunikasi emosi bagi anak-anak usia dini, dengan mempertimbangkan perkembangan kognitif dan emosional mereka (Handayani, 2019; Pardede, 2022; Rohamah et al., 2021; Ummi, 2024). Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan cara-cara baru dalam mengoptimalkan pembelajaran seni rupa yang lebih efektif dalam membangun bahasa visual anak usia dini.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif deskriptif, mengumpulkan berbagai informasi dan data berupa uraian kata-kata tertulis maupun lisan tentang sikap, perilaku dan dokumen yang dapat diamati (Creswell, 2013). Metode deskriptif kualitatif digunakan agar peneliti dapat lebih memahami keunikan dari obyek yang diteliti, dan mengamati secara utuh, sehingga dapat memahami makna daridata yang diperoleh. Menggambarkan yang ada dari suatu variabel, gejala, dan keadaan (Arikunto, 2005), memahami proses atau interaksi sosial yang terjadi secara kompleks untuk menemukan pola-pola yang jelas (Sugiyono, 2024). Pendekatan metode deskriptif kualitatif ini diharapkan dapat menyelesaikan rumusan masalah yaitu bagaimana seni rupa dimanfaatkan oleh anak usia dini sebagai media komunikasi emosi, serta bagaimana guru dan orang tua menafsirkan karya seni tersebut. Fokus penelitian ini bukan pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada makna dan pengalaman subjektif anak serta pemahaman orang dewasa terhadap ekspresi visual anak.

Penelitian dilakukan di RA Bina ‘Ilmi Widodo, dengan melibatkan 15 anak usia 5–6 tahun sebagai subjek utama dengan pertimbangan usia tersebut masih membutuhkan bimbingan, arahan, pembiasaan, dan pemahaman tentang komunikasi emosi anak. Kepala sekolah, guru kelas dan orang tua anak juga dilibatkan sebagai informan pendukung untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap konteks emosional anak yang tercermin dalam karya seni mereka. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Gambar 1 disajikan tahapan penelitian ini.
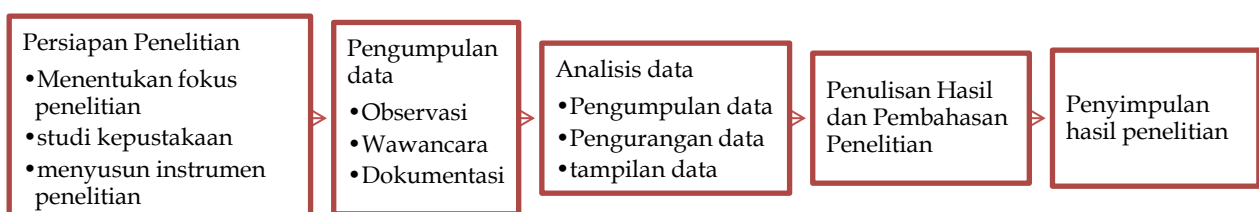
Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Penelitian

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7055

Data yang telah diperoleh dilakukan validitas melalui teknik triangulasi sumber dan teknik. Pemeriksaan keabsahan data memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data tersebut (Silverman, 2013), pengumpulan data sekaligus menguji kredibilitas dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data (Sugiyono, 2021). Triangulasi sumber yaitu mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai subyek penelitian. Data yang diperoleh dari wawancara kepala sekolah, pendidik, dan orang tua. Observasi pendidik dan anak dilakukan pengecekan, membandingkan informasi, dan kroscek terhadap fokus penelitian. Sedangkan triangulasi teknik yaitu menggunakan berbagai pengumpulan data yang berbeda-beda untuk memperoleh data dari sumber yang sama (Sugiyono, 2021) dengan tujuan menggali data yang sejenis melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh melalui wawancara akan dilakukan pengecekan, dianalisis, dan dikomparasikan dengan data yang diperoleh dari observasi dan dokumentasi (Samsu, 2017).

Proses analisis dilakukan secara sistematis dengan mengikuti tiga langkah utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pertama, pada tahap reduksi data, peneliti menyaring data hasil wawancara dengan guru dan orang tua, serta observasi terhadap karya seni anak. Data yang berhubungan langsung dengan ekspresi emosi anak melalui kegiatan seni dicatat dan diklasifikasikan, sedangkan data yang tidak relevan disisihkan. Kedua, dalam penyajian data, hasil yang telah direduksi disusun dalam bentuk uraian naratif, dikombinasikan dengan dokumentasi seperti gambar karya seni anak dan catatan lapangan. Penyajian ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola ekspresi emosi dan peran seni dalam proses tersebut. Ketiga, kesimpulan ditarik secara induktif, berdasarkan makna-makna yang muncul dari data yang telah disusun. Peneliti menafsirkan bagaimana anak-anak menggunakan seni rupa untuk mengungkapkan perasaan seperti senang, sedih, takut, atau marah, serta peran pendampingan guru dan orang tua dalam proses ini. Melalui tahapan ini, diperoleh gambaran menyeluruh tentang fungsi seni rupa sebagai media komunikasi emosional pada anak usia dini.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa seni rupa merupakan salah satu media yang sangat efektif digunakan oleh anak usia dini untuk mengekspresikan emosi mereka. Melalui kegiatan menggambar, mewarnai, dan melukis, anak-anak dapat mencurahkan perasaan yang sulit mereka sampaikan secara lisan. Berdasarkan observasi di kelas seni di RA Bina 'Ilmi, anak-anak tampak bebas dan nyaman mengekspresikan diri melalui karya seni yang mereka buat. Beberapa anak terlihat menggunakan warna-warna tertentu untuk menggambarkan suasana hati mereka. Misalnya, seorang anak yang sedang sedih memilih menggambar hujan dengan warna biru dan hitam, sedangkan anak yang sedang merasa senang menggambar matahari, bunga, dan menggunakan warna-warna cerah seperti kuning dan merah muda. Pola-pola ini terus muncul secara konsisten dan mencerminkan keterkaitan antara ekspresi emosi dan bentuk visual dalam karya seni anak. Selama proses penelitian berlangsung, tampak bahwa kegiatan seni rupa tidak hanya menjadi aktivitas kreatif biasa, tetapi juga menjadi ruang yang aman bagi anak untuk mengekspresikan kondisi emosionalnya.

Anak usia dini mengalami perkembangan emosi yang sangat dinamis. Mereka mulai mengenali dan mengekspresikan perasaan dasar seperti senang, sedih, marah, takut, dan cemas, meskipun belum sepenuhnya mampu mengendalikan atau mengkomunikasikan emosi tersebut secara verbal. Menurut Yus (2011), perkembangan emosi pada anak usia dini dipengaruhi oleh interaksi sosial yang sehat dan stimulasi lingkungan yang mendukung. Emosi anak dapat tercermin melalui ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan aktivitas bermain. Jika tidak diarahkan dengan tepat, kesulitan dalam mengekspresikan emosi bisa berpengaruh terhadap perilaku sosial anak, seperti menarik diri atau mudah marah (Suyadi, 2014).

Kecerdasan emosional melibatkan kemampuan mengenali, memahami, dan mengatur emosi diri sendiri serta menjalin hubungan sosial yang sehat. Pada anak usia dini, kecerdasan emosional perlu dibina sejak awal melalui berbagai pendekatan, termasuk seni. Menurut Aprilia, D. & Rahman

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7055

(2022), keterlibatan dalam kegiatan seni membantu anak mengenali emosi mereka dan orang lain, meningkatkan empati, serta membangun keterampilan sosial. Dengan dukungan lingkungan belajar yang aman dan terbuka, seni dapat menjadi sarana penting dalam membentuk karakter dan emosi anak.

Sedangkan seni rupa merupakan salah satu media visual yang memungkinkan anak untuk mengekspresikan perasaannya dengan cara yang bebas dan aman. Maka dari itu melalui kegiatan menggambar, melukis, dan mewarnai, anak dapat menuangkan emosi tanpa tekanan atau penilaian yang mengikat. Kurniasih (2017) menjelaskan bahwa seni rupa menjadi media refleksi diri bagi anak usia dini karena setiap coretan dan warna yang digunakan mengandung makna emosional tertentu. Seni juga memberikan pengalaman estetis yang dapat meningkatkan kesadaran diri dan meredakan ketegangan emosional. (Hastuti, 2019) menambahkan bahwa anak-anak yang secara rutin terlibat dalam aktivitas seni memiliki kemampuan emosional yang lebih baik dalam mengenali dan mengelola perasaan mereka. Alasan mengapa kreasi seni visual merupakan pendekatan yang efektif untuk bekerja di lingkungan sekolah adalah karena ia menyediakan cara alternatif untuk mengekspresikan perasaan dan emosi (Hogen & Coulter, 2014; Robesrt & Rapus, 2024).

Selain itu, interaksi antara anak dan guru selama kegiatan seni menjadi momen penting dalam membangun komunikasi emosional. Guru tidak hanya mengamati hasil gambar anak, tetapi juga mengajak anak bercerita tentang gambar yang mereka buat. Dengan begitu, anak belajar menyadari dan menamai emosinya, sementara guru dapat mengenali kondisi psikologis anak secara lebih akurat. Aprilia, D. & Rahman (2022) menjelaskan bahwa peran guru sangat penting dalam merancang aktivitas seni yang mendorong perkembangan kecerdasan emosional anak, seperti mengenal dan mengelola emosi dengan cara yang menyenangkan dan tidak menghakimi. Guru menyatakan bahwa mereka sering kali dapat mengenali perasaan anak melalui gambar yang dihasilkan. Mereka menjadikan karya seni sebagai bahan diskusi dengan anak, untuk membantu anak mengenali perasaannya sendiri. Guru juga mencatat bahwa setelah kegiatan seni rupa, anak-anak menjadi lebih tenang dan mudah diarahkan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan seni tidak hanya menjadi media ekspresi, tetapi juga sebagai sarana regulasi emosi.

Dari wawancara dengan guru, diperoleh informasi bahwa sebagian besar guru menganggap seni rupa sangat membantu mereka dalam memahami karakter dan suasana hati anak. Guru juga merasa lebih mudah membangun kedekatan emosional dengan anak melalui media seni. Kegiatan seni rupa menjadi waktu yang menyenangkan sekaligus reflektif bagi anak dan guru. Guru dan orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam memfasilitasi dan memahami ekspresi emosi anak. Anak sering kali menunjukkan kondisi emosionalnya melalui karya seni, terutama saat mereka kesulitan mengungkapkan secara verbal. Oleh karena itu, penting bagi guru dan orang tua untuk mampu menginterpretasikan simbol-simbol dalam karya seni anak sebagai bentuk komunikasi emosi. Pemahaman terhadap komunikasi nonverbal anak melalui gambar dapat membantu orang dewasa memahami kebutuhan emosional anak yang tersembunyi. Dengan demikian, karya seni dapat menjadi jembatan antara anak dan lingkungannya (Maulida, 2021).

Sementara itu, orang tua mengaku bahwa mereka baru menyadari pentingnya seni rupa sebagai bentuk komunikasi setelah mendapatkan penjelasan dari guru. Beberapa orang tua mengungkapkan bahwa mereka mulai memperhatikan gambar yang dibuat anak di rumah dan menjadikannya sebagai pembuka percakapan tentang perasaan anak. Wawancara dengan orang tua mengungkapkan hal yang serupa. Beberapa orang tua awalnya mengira gambar anak adalah imajinasi biasa, namun setelah memahami makna simbolis di balik gambar tersebut, mereka mulai lebih perhatian dan terbuka terhadap kondisi emosional anak. Sebagian orang tua juga mulai menggunakan gambar sebagai media komunikasi di rumah, terutama ketika anak tampak sulit bicara tentang perasaannya. Ini di perkuat oleh (Na'imah et al., 2022) yang mengatakan bahwa hubungan orang tua salah satu bentuk memiliki masa terpanjang dalam kehidupan dengan adanya pertumbuhan dan perkembangan dimana orang tua melihat perkembangan anaknya, salah satunya adalah masa usia pra-sekolah 4-6 tahun, dimana orang tua harus dapat memberikan pengasuhan yang efektif.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7055

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seni rupa mampu menjadi media komunikasi emosi yang kuat bagi anak usia dini. Dukungan dan pemahaman dari guru serta orang tua sangat berpengaruh dalam mengoptimalkan fungsi seni sebagai sarana mengekspresikan dan memahami emosi anak. Peneliti juga menemukan bahwa penggunaan warna memiliki peran penting dalam ekspresi emosi. Warna gelap seperti hitam, biru tua, dan abu-abu sering digunakan ketika anak merasa takut, marah, atau sedih. Sebaliknya, warna cerah seperti merah muda, kuning, dan hijau muda muncul ketika anak sedang dalam suasana hati yang positif. Selain itu, bentuk dan tema gambar seperti wajah, keluarga, matahari, monster, atau benda tertentu sering menjadi simbol yang merepresentasikan suasana batin anak.

Perkembangan emosi pada anak usia dini merupakan aspek penting yang mendasari pembentukan karakter dan kecerdasan sosial anak. Emosi anak usia dini sering kali muncul secara spontan dan belum sepenuhnya dapat dikendalikan. Dalam fase ini, anak belum mampu mengungkapkan perasaannya secara verbal secara utuh, sehingga mereka cenderung menggunakan media lain, seperti gerakan tubuh, permainan simbolik, dan ekspresi visual melalui karya seni. Aktivitas seni seperti menggambar atau mewarnai dapat membantu anak menyalurkan dorongan emosional secara konstruktif serta mengurangi ketegangan psikologis (Syafnita & Muhammad, 2023).

Seni rupa memberikan ruang bebas bagi anak untuk berekspresi tanpa takut dinilai benar atau salah. Di dalam kegiatan seni, tidak ada standar yang membatasi ekspresi anak, sehingga mereka merasa aman untuk menyalurkan emosi yang dirasakan. Media ini sangat relevan bagi anak-anak yang belum fasih dalam berkomunikasi verbal. Penelitian oleh Ardiansyah (2021) menunjukkan bahwa ketika anak diberi waktu dan kebebasan untuk menggambar, mereka lebih tenang secara emosional dan lebih mudah diobservasi perasaannya oleh guru maupun orang tua.

Seni rupa juga mendorong perkembangan kognitif yang selaras dengan aspek afektif. Anak mengembangkan imajinasi, memproses pengalaman pribadi ke dalam bentuk visual, serta memutuskan pilihan warna dan bentuk yang mewakili perasaan tertentu. Latihan-latihan ini secara tidak langsung membantu mereka dalam proses pengambilan keputusan dan pemecahan masalah secara kreatif. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani & Lestari (2020) menyatakan bahwa kegiatan seni yang dirancang dengan pendekatan reflektif mampu mengintegrasikan perkembangan emosi dan kognitif anak secara seimbang.

Selain sebagai sarana ekspresi, kegiatan seni rupa juga memberi kontribusi terhadap perkembangan sosial anak. Dalam proses menggambar atau melukis bersama teman sebaya, anak belajar untuk bergiliran, berbagi alat, hingga menghargai karya temannya. Hal ini membangun kemampuan interpersonal yang erat kaitannya dengan kecerdasan emosional. Menurut Henny (2022), anak yang aktif dalam kegiatan seni kelompok cenderung lebih mampu menunjukkan empati dan memahami ekspresi emosi teman sebayanya dibandingkan anak yang jarang terlibat dalam aktivitas seni. Dalam proses ini, guru dan orang tua memiliki peran penting sebagai fasilitator yang menyediakan media dan situasi pembelajaran yang merangsang ekspresi emosi. Penelitian yang dilakukan oleh Fahriati (2022), menunjukkan bahwa partisipasi aktif guru dalam kegiatan seni anak berdampak positif terhadap perkembangan empati dan kesadaran emosional anak.

Interaksi antara anak dengan orang dewasa melalui media seni dapat memperkuat hubungan emosional dan menciptakan komunikasi dua arah yang efektif. Anak yang tidak dapat mengungkapkan rasa takut, sedih, atau marah secara lisan dapat menunjukkan kondisi tersebut melalui warna, bentuk, dan simbol dalam karya seninya. Hal ini diperkuat oleh temuan dari Syahrul (2020), yang menemukan bahwa anak-anak cenderung menggambar tema-tema yang berkaitan dengan pengalaman emosional mereka secara tidak sadar, seperti rumah, keluarga, atau binatang, yang memiliki makna tertentu bagi mereka.

Dengan dukungan guru dan orang tua, seni rupa menjadi jembatan komunikasi yang penting, terutama bagi anak-anak yang memiliki hambatan bicara atau kecenderungan introvert. Karya seni mereka menjadi medium untuk mengutarakan apa yang tidak bisa mereka ucapkan secara lisan. Oleh karena itu, penting bagi lingkungan sekitar anak untuk tidak hanya mengapresiasi

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7055

nilai estetika dari karya seni anak, tetapi juga memahami pesan emosional yang terkandung di dalamnya.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa seni rupa berperan penting sebagai media ekspresi emosional bagi anak usia dini. Dalam proses tumbuh kembang, anak sering mengalami kesulitan dalam mengungkapkan perasaannya secara verbal. Melalui kegiatan seni seperti menggambar, mewarnai, atau melukis, anak mampu menyalurkan emosi dengan cara yang kreatif, jujur, dan aman. Karya seni anak dapat menjadi jendela bagi guru dan orang tua untuk memahami kondisi emosional mereka. Simbol, warna, dan bentuk yang dituangkan anak dalam karya seninya mencerminkan suasana hati dan pengalaman emosional yang dialami. Oleh karena itu, pemahaman terhadap makna visual dalam karya anak menjadi langkah awal dalam membangun komunikasi yang sehat dan mendalam antara anak dan lingkungan sekitarnya. Selain itu, keterlibatan rutin dalam aktivitas seni dapat membantu anak mengembangkan kecerdasan emosional, seperti kesadaran diri, pengelolaan emosi, dan empati terhadap orang lain. Dengan demikian, seni rupa bukan hanya sekadar sarana bermain, tetapi juga alat edukatif yang mendukung pembentukan karakter dan keseimbangan emosional anak sejak dini.

Ucapan Terima Kasih

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT penulis panjatkan, melalui limpahan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Ucapan terima kasih juga penulis haturkan kepada dosen program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yaitu Prof. Dr. Hj. Na'imah, M.Hum. dan Eko Suhendro, M.Pd. yang telah membimbing dan memberikan saran-saran dalam menyusun artikel ini. Penulis juga berterima kasih kepada pihak RA Bina 'Ilmi yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan observasi dan belajar di sana, serta penulis ucapkan terima kasih kepada kedua orang tua yang selalu memberikan dukungan dan doa untuk keberhasilan penulis

Daftar Pustaka

Andrisyah, A., & Ismiatun, A. N. (2021). The Impact of Distance Learning Implementation in Early Childhood Education Teacher Profesional Competence. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 1815–1824. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1009

Aprilia, D. & Rahman, F. (2022). Peran Guru dalam Mengembangkan Ekspresi Emosional Anak Melalui Kegiatan Seni. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*.

Ardiansyah, M. (2021). *Peran Aktivitas Seni dalam Regulasi Emosi Anak TK." Jurnal Pendidikan Anak*.

Arikunto, S. (2005). Metode penelitian kualitatif. In *Sagung Seto*.

Creswell, J. W. (2013). Qualitative inguiry research design: Choosing among five approaches(Third). *SAGE Publications*.

Fahriati, H. (2022). Peran Guru Dalam Membangun Kecerdasan Emosional Anak Kelompok B Di TK Islam AL Azhar 4 Kebayoran Lama. In *UIN Syarif Hidayatullah*. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/66294/1/Skripsi_Hany Fahriati_11160184000036.pdf

Habibie, A. (2017). Pengenalan Aurat Bagi Anak Usia Dini Dalam Pandangan Islam. *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, *1*(2), 76–85. https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v1i2.115

Handayani, F. (2019). Peningkatan Kreativitas Seni Rupa Anak Melalui Media Tekstur Di Tk Permata Intan Aceh Besar. *UIN Ar-Raniry*, *1*(1), 115.

Hasanah, U. (2018). Strategi Pembelajaran Aktif Untuk Anak Usia Dini. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, *23*(2), 204–222. https://doi.org/10.24090/insania.v23i2.2291

Hastuti, T. (2019). Seni dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*.

Henny, H. (2022). Nilai-Nilai Tarian Mangaru pada Aspek Perkembangan Anak Usia Dini. *Murhum :*

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7055

Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, *3*(1), 67–77. https://doi.org/10.37985/murhum.v3i1.78

Hogen, S., & Coulter. (2014). Art therapy theories, a critical introduction. *Routledge*.

Kurniasih, I. (2017). Pendidikan Seni Anak Usia Dini: Teori dan Praktik. *Alfabeta.*

Lestari, S. & Widodo, S. (2021). Penerapan Kegiatan Melukis dalam Mengembangkan Regulasi Emosi Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*.

Marinela, R. (2017). motional Development through Art Expressions. *Review of Artistic Education*.

Maulida, N. (2021). Komunikasi Nonverbal Anak Usia Dini dalam Kegiatan Menggambar di Sekolah. *Jurnal Komunikasi Anak*.

Musfiroh, T. (2014). *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Universiats Terbuka.

Na'imah, Hibanah, & Anisya. (2022). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *GENERASI EMAS*, *5*, 67–82.

Nuraeni, N. (2014). Strategi Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini. *Prisma Sains : Jurnal Pengkajian Ilmu Dan Pembelajaran Matematika Dan IPA IKIP Mataram*, *2*(2), 143. https://doi.org/10.33394/j-ps.v2i2.1069

Pardede, R. M. (2022). Kajian Seni Rupa Anak. *Jurnal Desain*, *2*, 162–171.

Rahmi, P. (2019). Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosional Anak Usia Dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, *VI*(2), 19–44.

Ramadhani, A., & Lestari, S. (2020). Integrasi Aspek Emosional dan Kognitif melalui Aktivitas Seni pada Anak PAUD. *Jurnal Golden Age*.

Robesrt, P., & Rapus, P. J. (2024). Visual arts teachers making art – a qualitative study of strengthening the emotional and social skills Through visual arts activities. *Informa UK Limited, Trading as Taylor & Francis Group*.

Rohamah, T., Nirmala, I., & Putri, F. E. (2021). Peningkatan Kreativitas Seni Rupa Melalui Kegiatan Montase Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*(2), 3497–3507. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1425

Sari, D. . (2020). Analisis Karya Seni Anak Usia Dini sebagai Cermin Perasaan dan Perkembangan Emosinya. *Jurnal Psikologi Anak*.

Saripudin, A. (2019). Analisis Tumbuh Kembang Anak Ditinjau Dari Aspek Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Equalita: Jurnal Pusat Studi Gender Dan Anak*.

Setiani, R. E. (2013). Memahami Pola Perkembangan Motorik Pada Anak Usia Dini. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, *18*(3), 455–470. https://doi.org/10.24090/insania.v18i3.1472

Sugiarto, E. (2017). Kearifan Ekologis sebagai Sumber Belajar Seni Rupa: Kajian Ekologi-Seni di Wilayah Pesisir Semarang. *Jurnal Imajinasi*, *11*(2), 135–142. http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi%0AKearifan

Sugiyono. (2024). *Metodepenelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan)*. Alfabeta.

Syafnita, T., & Muhammad, A. (2023). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.

Syahrul, H. (2020). Makna Simbolik dalam Gambar Anak Usia Dini: Pendekatan Psikologi Humanistik. *Jurnal Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini*.

Ummi, M. (2024). Seni Rupa Sebagai Alat Komunikasi : Membangun Bahasa Visual pada Anak Usia Dini. *Widya Sundaram : Jurnal Pendidikan Seni Dan Budaya*, *02*(02), 159–170.

Yuliani, N. (2018). Pengaruh Kegiatan Mewarnai Terhadap Ekspresi Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Terpadu*.